

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modernisasi telah bertebaran keberbagai pelosok belahan dunia dengan begitu cepat. Modernisasi merupakan sebuah proses perubahan cara pandang kehidupan masyarakat yang sedang berusaha untuk merubah pola kehidupannya agar supaya memiliki karakter manusia yang modern. Selain itu, juga suatu upaya untuk menciptakan serangkaian nilai-nilai fisik, materi, dan sosial yang sifatnya sangat umum, logis, dan multifungsi. Modernisasi dan globalisasi memiliki hubungan yang sangat erat serta tidak dapat terpisahkan, karena terjadinya pola kehidupan modern pada masyarakat disebabkan masuknya teknologi yang berkembang begitu pesat serta secara tidak langsung sangat begitu mudah diserap dan diakses oleh masyarakat.

Arus kehidupan di era modern menumbuhkan pengaruh baru dalam pradigma kehidupan masyarakat yang semakin pragmatis, materialistis, dan hedonis. Dalam hal ini, modernisasi dan globalisasi membawa manusia terbebas dari keterikatan beragama, nilai-nilai spritual, kebudayaan, dan lain sebagainya.¹ Untuk meminimalisir perilaku tersebut maka seyogyanya sebagai hamba-Nya harus meninjau kembali tujuan Allah SWT

¹ M. Arif Khoiruddin, "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern," *Jurnal Pemikiran KeIslaman* 27, no. 1 (2016): p. 114, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.261>.(diakses pada tanggal 23 september 2023).

menciptakan manusia di muka bumi ini sebagaimana dalam QS. *al-Zāriyāt* ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”(al-*Zāriyāt* [51]: 56).²

Dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan baik kepada jin maupun manusia untuk mengabdikan diri dan beribadah kepada-Nya. Ibn Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa sesungguhnya Allah SWT menciptakan mereka ialah untuk menyembah kepada-Nya, bukan karena Aku butuh kepada mereka, melainkan mereka supaya mengenal-Ku.³ Dalam *Tafsīr Jalālain*, Allah dalam ayat tersebut mengatakan Aku menciptakan jin dan manusia agar menjadi hamba-hamba-Ku untuk diperintah dan dilarang, kemudian kalian kembali kepada-Ku untuk menerima balasan dari amal perbuatan yang telah dilakukan.⁴ Kemudian Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas, bahwa Allah SWT menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mempunyai tujuan akhir beribadah kepada Allah yang semata-mata sebagai bentuk ketundukan dan ketaatan yang sudah mencapai puncak serta dengan sebab menamakan dalam jiwanya mengagungkan Allah SWT sebagai bentuk pengabdian seorang hamba.⁵

² *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016).

³ Abū al-Fidā al-Hafiz ibn Kašir Al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'an al-Adzīm*, juz. 7 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), p. 396.

⁴ Jalāluddin al-Mahalli dan Jalāluddin al-Suyutī, *Tafsīr Al-Jalālain*, juz. II (Semarang: Maktabah Al-Alawiyah, n.d.), p. 335-336.

⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Tafsir Al-Misbah*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 356.

Dari ayat di atas Allah menggunakan lafadz *al-Insān* yang memberikan gambaran manusia itu adalah makhluk istimewa yang diberikan kelebihan berupa akal pikiran tidak seperti makhluk lain. Maka daripada itu manusia memiliki tanggung jawab besar dalam menjalani kehidupannya sebagai hamba untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal tersebut membuat adanya sebuah konsep bahwa hamba yang menyembah dan tidak ada lagi yang layak untuk disembah melainkan Allah SWT sebagai Tuhan-Nya.

Dalam Islam sangat detail memperhatikan mengenai tujuan dari kehidupan yang harus dilakukan oleh manusia khususnya umat Islam sebagaimana pada kaidah ushul fiqh dikatakan “*al-Umūr bi Maqāsidihā*” bahwa perbuatan harus memiliki tujuan yang dimaksud. Maka sebagai umat Islam tujuan hidup di muka bumi ini ialah untuk beribadah kepada Allah dan beribadah kepada sesama makhluk agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun pada faktanya di era modernisasi kehidupan di dunia yang begitu fana ini, banyak sekali manusia yang terjebak pada kehidupan yang serba mewah seperti gila tahta, harta, dan wanita.

Manusia diciptakan memang berbeda dengan malaikat yang tidak mempunyai hawa nafsu, namun akibat dari nafsu itu manusia justru berlomba-lomba untuk membangga-banggakan harta mereka. Hal tersebut memang sudah menjadi fitrah serta hal yang wajar bagi manusia sendiri yang memiliki rasa suka dan hasrat untuk menyukai sesuatu. Akan tetapi dalam al-Qur’an Allah SWT memberikan batasan kepada manusia sebagaimana dalam *QS. al-Takāsur* ayat 1-2 :

أَلْهَمُّ الشَّكَاوَةِ (١) حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (٢)

Artinya: “Berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikanmu (1) sampai kamu masuk ke dalam kubur (2)” (al-Takāsur [102]:1-2).⁶

Ayat demikian dalam pandangan al-Ṭabarī bahwa berbangga terhadap banyaknya harta membuat lalai dari taat kepada Allah SWT dan membuat lupa akan yang menyelamatkan dari kemurkaan-Nya. Dalam ayat kedua beliau mengungkapkan kelalaian itu sampai pada saat di kuburkan. ini menunjukkan bahwa benar pendapat yang menyatakan adanya siksa kubur, Allah SWT menyebutkannya serta memeberi tahu mengenai orang yang dilalaikan oleh harta yang sangat megah, mereka kelak akan mengetahui setelah mereka di kubur serta itu semua merupakan ancaman dari Allah SWT terhadap hamba-Nya.⁷

Dalam ajaran Nabi Muhammad SAW, umat Islam diberi pengajaran untuk mengelola kekayaan dengan tujuan mencapai kebaikan dan manfaat yang maksimal. Pendekatan ini tidak hanya dimaksudkan untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk kebahagiaan bersama sesama umat Islam. Rasulullah SAW menekankan bahwa Allah SWT adalah pemilik mutlak semua kekayaan, dan manusia hanya bertindak sebagai pengelola amanah-Nya. Oleh karena itu, membenci kekayaan tidaklah sesuai dengan prinsip zuhud, karena zuhud seharusnya dipahami sebagai sikap qana'ah yang tidak terpengaruh oleh banyaknya harta, seperti yang

⁶ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016).

⁷ Abī Ja'far Muhammad Ibn Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī: Jami' al-Bayān 'an Ta'wil Ayy al-Qur'ān*, juz. 25 (Cairo: Dār Ḥijr li al-Ṭabah wa al-Nasyr, 2001), p. 598-600.

diamati pada beberapa tokoh sufi yang memiliki kekayaan melimpah namun tetap menjaga hubungan ibadahnya dengan Allah dan keharmonisan dengan sesama makhluk-Nya. Sayangnya pada zaman sekarang banyak sekali orang yang lupa terhadap tujuan diciptakannya oleh Allah SWT karena hidup dengan bergemilang harta. Mereka lalai akan beribadah kepada Rabb-Nya dan mereka seolah-olah lupa tujuan diciptakannya di muka bumi ini dengan sebab sibuk oleh urusan duniawi. Maka dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa memang harta, tahta, wanita, dan anak merupakan perhiasan dunia yang harus digunakan untuk hal kebaikan dan dijaga dengan sebaik-baiknya bukan untuk disombongkan, karena ada yang lebih penting dan lebih baik dari itu semua yang harus diaplikasikan yakni berbuat amal saleh dan *al-Bāqiyāt al-Ṣālihāt*.

Allah SWT mendorong serta memerintahkan kepada umat-Nya untuk berbuat amal saleh. Yakni dengan melaksanakan segala sesuatu yang bisa membawa hal positif dalam bentuk kebaikan terhadap orang lain dan juga menghasilkan sebuah harapan mendapatkan ridha dari Allah SWT. Adapun untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, maka itu semua tergantung dengan amal saleh yang dilakukan oleh setiap manusia sendiri. Karena amal saleh amat sangat bernilai tinggi dan universal. Allah SWT dalam QS. al-Mu'minin ayat 51 berfirman :

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (٥١)

Allah berfirman, “Wahai para rasul, makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan beramalsalehlah.

Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Mu'minin [23]: 51).⁸

Amal Saleh dalam arti luas mencakup segala perbuatan baik yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Allah, sesama makhluk, diri sendiri, dan seluruh alam semesta. Oleh karena itu, perbuatan baik datang dalam bentuk pikiran yang baik, penggunaan energi secara aktif, pemberian harta benda yang bermanfaat.⁹ Artinya perbuatan baik dapat diartikan sebagai perbuatan baik yang membawa kebaikan bagi kehidupan seseorang secara menyeluruh. Dalam hal lain, banyak perbedaan penafsiran terhadap istilah amal saleh. Misalnya, Muhammad Abduh menjelaskan bahwa amal saleh adalah segala perbuatan yang bermanfaat bagi individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan. Sedangkan menurut Zamakhshari, amal saleh adalah seluruh perbuatan yang mengikuti dalil aqli, al-Qur'an dan Sunnah.¹⁰ Perbedaan penafsiran ini disebabkan oleh tidak adanya kejelasan dalam al-Qur'an yang secara jelas menyebutkan bentuk amalan apa yang harus dilakukan sehingga mengarah pada konsep amal saleh. Jika amal saleh dikaitkan dengan amal baik di antara manusia, kita dapat dengan mudah melihatnya pada beberapa contoh amal baik yang disebutkan dalam al-Qur'an. Sedangkan terkait dengan *al-Bāqiyāt al-Ṣālihāt* dalam al-Qur'an Allah SWT menyebutkan dalam QS. Al-Kahfi ayat 46 dan QS. Maryam ayat 76:

⁸ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016).

⁹ Fachruddin HS, *Ensklopedia al-Qur'an*, Jilid I (Jakarta: Rineka Cipta: 1992), p. 95.

¹⁰ Rif'at Syauqi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh; Kajian Masalah Akidah dan Ibadat* (Jakarta: Paramadina, 2002), p. 175.

أَلْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا
(٤٦)

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (al-Kahfi [18]: 46).¹¹

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَرَدًّا (٧٦)

Artinya: Allah akan menambah petunjuk kepada orang-orang yang telah mendapat petunjuk. Amal kebajikan yang kekal itu lebih baik pahala dan kesudahannya di sisi Tuhanmu (Maryam [19]: 76).¹²

Kalangan para ulama berbeda pandangan mengenai penafsiran dari *al-Bāqiyāt al-Ṣālihāt*, diantaranya seperti Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa maksudnya adalah melakukan dzikir kepada Allah SWT melalui berbagai bentuk bacaan, seperti tasbih, tahmid, takbir, hawqalah, tahlil, istighfar, dan bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu, termasuk dalam dzikir ini adalah melaksanakan ibadah-ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji, memberikan sedekah, berjihad, menjalin silaturahmi, dan berbagai perbuatan baik lainnya. Semua tindakan ini merupakan amal kebaikan yang abadi dan benar-benar membawa individu yang melakukannya ke dalam surga untuk selama-lamanya.¹³

¹¹ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016).

¹² *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016).

¹³ Ali bin Abu Thalhah, *Terjemah Tafsir Ibnu Abbas* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), p. 499.

Selanjutnya menurut al-Ṭābari mengutip pandangan para ahli takwil yang mempunyai pendapat yang berbeda sama. Adapun pendapat tersebut ialah diantaranya ada yang mengatakan sholat lima waktu, kemudian berdzikir kepada Allah, kemudian ada pula yang berpendapat berbuat perbuatan taat kepada Allah, dan ada yang berpendapat ucapan yang baik. Selain itu beliau mengutip hadits-hadits Rasulullah SAW seperti riwayat dari Ibnu Abbās, Uṣman bin Affān, Abū Hurāirah dan lain-lain. Menurut beliau diantara riwayat yang ada pendapat yang lebih benar pada ayat tersebut ialah riwayat dari Ali bin Abī Ṭalhah dan Ibnu Abbās yang mengartikan semua amal kebaikan.¹⁴

Menurut Wahbah al-Zuhaili mengatakan bahwa maksudnya ialah amal kebajikan dan ketaatan, seperti shalat, berjihad di jalan Allah, sedekah, membantu para dhuafa, serta berdzikir yang merupakan sebaik-baiknya pahala dan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain demikian, bahwa itu semua membuahkan pahala yang abadi karena ganjarannya kembali kepada yang melakukannya dan pula sebaik-baiknya harapan yang diimpikan pelakunya di dunia menjadi terwujud kelak di akhirat. Beliau juga mengutip pendapat dari *Ibnu Abbās* dan *Uṣmān bin Affān*.¹⁵

Menurut Tafsir al-Jīlānī *al-Bāqiyāt al-Ṣālihāt* merupakan amalan-amalan baik yang kekal baik di dunia maupun di akhirat yang bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT dan diterima

¹⁴ Abī Ja'far Muhammad Ibn Jarīr Al-Ṭābarī, *Tafsīr Al-Ṭābarī: Jami' al-Bayān 'an Ta'wil Ayy al-Qur'ān*, juz. 15 p. 274-282.

¹⁵ Wahbah Mustafa Al-Zuhayli, *Tafsīr al-Munīr Fī Al-Aqidah Wa al-Syarīah Wa Al-Manhaj*, juz. 8 (Beirut: Dār al-Fikr, 2009), p. 285.

olehnya. Amalan tersebut berdampak terhadap yang mengerjakannya untuk mendapatkan keselamatan dan kesuksesan yang membahagiakan. Maka *al-Bāqiyāt al-Ṣālihāt* lebih baik di sisi Allah dalam segi pahala dan balasannya seperti halnya keledzatan ruhani orang-orang yang mendapat gelar *Arbāb al-Qabūl*. Selain itu *al-Bāqiyāt al-Ṣālihāt* juga sebaik-baiknya angan-angan atau cita-cita bagi orang-orang muslim.¹⁶

Menurut al-Qusyairī dalam kitab tafsirnya *Laṭāif al-Isyārāt* menyatakan bahwa *al-Bāqiyāt al-Ṣālihāt* merupakan perbuatan yang diuji keikhlasan dan kejujurannya. Artinya perbuatan amal saleh yang dilakukan dengan ikhlas dan jujur kepada Allah, tanpa ada motif dan tujuan lain. Dengan demikian menurut pandangan beliau hakikatnya *al-Bāqiyāt al-Ṣālihāt* menggambarkan sebagai amalan saleh yang dilakukan dengan niat ikhlas kepada Allah, tanpa motif atau tujuan duniawi, dan mempunyai dampak positif yang mendalam, termasuk pada aspek spiritual.¹⁷

Al-Qurtubī menyebutkan dalam tafsirnya *al-Bāqiyāt al-Ṣālihāt* merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh Salman, Shuhaib, dan orang-orang fakir dari kaum muslimin dengan berbagai macam ketaatan. “Lebih baik pahalanya di sisi Allah SWT” yakni lebih utama untuk diharapkan serta dicita-citakan daripada orang yang memiliki harta yang berlimpah dan anak tetapi tidak melaksanakan amal kebajikan karena pada perhiasan dunia apabila tidak bisa

¹⁶ Sayyid Syaikh 'Abd al-Qādir Al-Jīlānī, *Tafsīr Al-Jīlānī*, juz. 3 (Kuwait: Maktabah Al-Ma'rūfiyyah, 2010), p. 78.

¹⁷ 'Abd al-Karīm bin Hawāzin bin 'Abd al-Mulk bin Ṭalḥah bin Muhammad al-Nīsābūrī al-Qusyairī, *Laṭāif al-Isyārāt*, juz. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), p. 222.

mengaturnya dengan baik maka tidak ada kebaikan sama sekali didalamnya.¹⁸

Al-Naisaburi dalam tafsirnya menyatakan perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan untuk Allah semata, yang disebut sebagai *al-Bāqiyāt al-Ṣālihāt* yang akan memiliki nilai kebaikan yang abadi di mata Allah. Tindakan-tindakan baik ini mendapatkan pahala dan harapan yang lebih baik karena Allah adalah Yang Maha Pemberi Balasan dan Maha Pemurah. Beberapa pandangan menyatakan bahwa *al-Bāqiyāt al-Ṣālihāt* merujuk kepada lima waktu salat (sholat) atau kepada zikir seperti *Subhānallah, Alhamdulillah, Lā ilāha Illallah, Allahu Akbar*. Semua ini adalah cara untuk membersihkan hati dan mengingat Allah dalam berbagai aspek-Nya. Yang paling penting adalah bahwa perbuatan baik dilakukan dengan maksud tulus hanya untuk Allah adalah terbaik di mata-Nya, seperti yang diungkapkan oleh Qatadah.¹⁹

Dari paparan terebut diatas penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran Al-Qusyairī dan Sayyid Syaikh 'Abd al-Qādir Al-Jīlānī mengenai amal saleh dan *al-Bāqiyāt al-Ṣālihāt*. Al-Qusyairī dan Sayyid Syaikh 'Abd al-Qādir Al-Jīlānī merupakan ulama ahli sufi yang terkemuka di dunia dan merupakan seorang mufassir yang disegani serta cukup populer dan terkenal. Al-Qusyairī merupakan seorang ulama yang menduduki jabatan penting dalam dunia tasawuf pada abad kelima Hijriah. Karya monumentalnya,

¹⁸ Muhammad ibn Ahmad ibn Abī Bakar Al-Qurṭubi, *Jami' al-Bayān Lī al-Ahkām al-Qur'ān*, juz. 13 (Beirut: al-Muassasah al-Risālah, 2006), p. 291-292.

¹⁹ Nizām al-Dīn al-Ḥasan ibn Muhammad al-Ḥusain al-Qumi Al-Naisāburī, *Garāib Al-Qur'ān wa Ragāib Al-Furqān*, Juz. 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), p. 433.

khususnya Tafsir Laṭā'if al-Isyārāt, menjadi andalan dalam kajian tasawuf sebagai kitab Tafsir yang bercorak sufi.²⁰ Demikian Sayyid Syaikh 'Abd al-Qādir Al-Jīlānī memiliki banyak pengikut dan mempunyai pengaruh besar dalam sejarahnya sebagai pendiri Tarekat Qadiriyyah. Orang-orang memanggilnya penguasa para wali dan pemimpin para sufi. Beliau bukan hanya seorang guru ahli sufi tetapi juga orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang sangat begitu luas. Beliau mengetahui banyak mengenai berbagai disiplin keilmuan seperti hukum, filsafat, dan teologi. Ia mengajar murid-muridnya tentang tasawuf, filsafat, hukum, kisah-kisah nabi, dan tafsir. Beliau juga seorang muafassir yang sangat baik dan memiliki karya yang fenomenal yakni *Tafsir Al-Jīlānī*.²¹

Adapun penulis beralasan mengambil dua tafsir itu karena keduanya memiliki kesamaan berupa corak penafsiran sufi isyari, sekalipun tafsir keduanya bercorak yang sama tetapi memiliki sebuah perbedaan. Hal lain keduanya sangat istimewa dan berperan begitu luar biasa dalam membahas tema yang dikaji khususnya dalam ranah tasawuf. Maka penulis ingin mengkaji secara mendalam mengenai “AMAL SALEH DAN AL-BĀQIYĀT AL-ŞĀLIHĀT DALAM PERSPEKTIF TAFIR ESOTERIS (*Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairī dan Tafsir Al-Jīlānī*).”

²⁰ Luthfi Maulana, “Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha’if Al-Isyarat Imam Al-Qusyairi,” *Hermeneutik* 12, no. 1 (2019): p. 8., <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.5062>.

²¹ Hikmah Maros and Sarah Juniar, “Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani Tokoh Sufi Kharismatik Dalam Persaudaraan Tarekat,” 2016, 1–23. p. 1.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang penulis uraikan adalah bahwa pada zaman sekarang banyak sekali orang yang lupa terhadap tujuan diciptakannya oleh Allah SWT karena hidup dengan bergemilang harta. Mereka lalai akan beribadah kepada Rabb-Nya dan mereka seolah-olah lupa tujuannya diciptakannya di muka bumi ini dengan sebab sibuk oleh urusan duniawi. Padahal ada yang lebih penting dan lebih baik dari itu semua yang harus dilakukan agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian rumusan masalah yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Al-Qusyairī dan Sayyid Syaikh 'Abd al-Qādir Al-Jīlānī mengenai amal saleh dan *al-Bāqiyāt al-Ṣālihāt*?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Al-Qusyairī dan Sayyid Syaikh 'Abd al-Qādir Al-Jīlānī mengenai amal saleh dan *al-Bāqiyāt al-Ṣālihāt*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Bedasarkan perumusan masalah di atas, maka dengan ini penulis menyampaikan mengenai tujuan penelitian ini, antara lain :

1. Mengetahui penafsiran Al-Qusyairī dan Sayyid Syaikh 'Abd al-Qādir Al-Jīlānī mengenai amal saleh dan *al-Bāqiyāt al-Ṣālihāt*.
2. Menegtahui persamaan dan perbedaan penafsiran Al-Qusyairī dan Sayyid Syaikh 'Abd al-Qādir Al-Jīlānī mengenai amal saleh dan *al-Bāqiyāt al-Ṣālihāt*.

Adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Memberikan pengetahuan dalam upaya pendalaman kajian ilmu al-Qur'an dan Tafsir khususnya mengenai makna amal saleh dan *al-Bāqiyāt al-Shālihāt* secara eksplisit dan spesifik dalam corak tafsir sufi (esoteris).
2. Memberian kontribusi positif untuk almamater dan menambah keyakinan keontektikan serta kemukjizatan al-Qur'an untuk selalu rajin beribadah kepada Allah SWT.
3. Untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka²² yang sering disebut sebagai kajian pustaka, memiliki peran penting sebagai penelitian literatur yang kritis dan analisis yang bertujuan untuk mengidentifikasi teori dan konsep yang relevan sebagai dasar teoritis bagi penelitian yang akan datang. Dalam konteks ini, sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan amal saleh dan *al-Bāqiyāt al-Shālihāt* diantaranya adalah :

1. Skripsi yang berjudul "Anak dan Harta: Antra Fitnah dengan Zinah (Aplikasi Semiotika-Linguistik Mohammed Arkoun terhadap Al-Qur'an Surah Al-Anfal ayat 28, al-Kahfi ayat 46, dan al-Tagabun ayat 14)" yang ditulis oleh Inna Imanestia H dengan NIM 12530171 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penelitian ini memusatkan perhatian pada reinterpretasi QS. al-Anfal ayat 28, al-Kahfi ayat 46,

²² Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2001). p. 128.

dan al-Tagabun dalam konteks semiotika aplikatif Mohammed Arkoun dalam al-Qur'an. Dalam pendekatan penelitian ini, digunakan metode deskriptif-analitis yang melibatkan pengumpulan data serta analisis peran harta dan anak sebagai potensi fitnah dan zinah dalam al-Qur'an.²³

2. Skripsi berjudul "Hak Anak Dalam Perspektif Tafsir Al-Maraghi" yang ditulis oleh Revky Oktavian S dengan NIM 1151030265 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, penelitian ini berfokus pada analisis penafsiran Muthafa Al-Maraghi mengenai konsep anak, hak anak, serta implikasinya jika hak-hak anak tersebut tidak terpenuhi dalam konteks al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maudhui untuk menjelajahi isu-isu yang berkaitan dengan hak anak dalam perspektif Al-Maraghi.²⁴
3. Tesis yang berjudul "Implementasi Al-Baqiyat Ash-Shalihat Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" yang disusun oleh M. Rifai Pasaribu dengan NIM 21990215596 di Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, penelitian ini berfokus pada analisis pelaksanaan konsep al-Baqiyat al-Shalihat dalam teks al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik. Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhui untuk mengidentifikasi dan menganalisis implementasi dari

²³ Inna Imanestia Habibah, "Anak Dan Harta : Antara Fitnah Dengan Zinah (Aplikasi Semiotika-Linguistik Mohammed Arkoun Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Anfal Ayat 28, Al-Kahfi Ayat 46 Dan Al Taghabun Ayat 15)" Skripsi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

²⁴ Revky Oktavian Sakti, "Hak Anak Dalam Perspektif Tafsir Al-Maraghi" Skripsi (Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

ayat-ayat al-Baqiyat al-Shalihah dalam konteks yang lebih luas.²⁵

4. Dalam artikel jurnal bertajuk “Iman Dan Amal Saleh Dalam Al-Qur'an (STUDI KAJIAN SEMANTIK) Inspirasi Toshiko Izutsu mengenai teori”, yang ditulis oleh Dindin Moh Saepudin dan diterbitkan pada Jurnal Al-Bayan. Dalam artikel ini, konsep iman dan amal dalam Al-Qur'an dijelaskan dan hubungan di antara keduanya ditekankan. Ayat ini menekankan bahwa amal saleh tidak ada nilainya jika dilakukan tanpa keimanan yang tulus, sehingga menjadikannya sia-sia. Sebaliknya, amal yang sederhana sekalipun disertai keimanan yang ikhlas pun patut mendapat pahala. Lebih jauh lagi, Al-Qur'an menggambarkan amal saleh mencakup gagasan komprehensif tentang berbuat baik kepada Allah, umat manusia, dan semua makhluk hidup.²⁶
5. Skripsi yang berjudul "NILAI-NILAI TASAWUF DALAM QS. AL-KAHFI [18]: 27-46 (Analisis Terhadap Penafsiran Muhammad Ustman Abdullah Al-Maraghi Dalam Kitab Taj al-Tafsir li Kalam al-Malik al-Kabir)" yang disusun oleh T. Muhammad Zulhairi dengan NIM 11730213769 di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, penelitian ini berfokus pada pengungkapan nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam QS. Al-Kahfi ayat 27-46 menurut penafsiran Muhammad

²⁵ Muhammad Rifai Pasaribu, “IMPLEMENTASI AL- BAQIYAT ASH-SHALIHAT DALAM AL- QUR’AN” (Kajian Tafsir Tematik)” Tesis (Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

²⁶ Dindin Moh Saepudin et al., “Iman Dan Amal Saleh Dalam Al-Qur’an (STUDI KAJIAN SEMANTIK) Inspirasi Toshiko Izutsu Mengenai Teori,” *Al-Bayan : Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 02, no. Desember (2017): 10–20.

Ustman Abdullah Al-Maraghi dalam Kitab Taj al-Tafsir li Kalam al-Malik al-Kabir. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode library research dengan teknik analisis data content analysis. Beberapa nilai tasawuf yang ditemukan dalam QS. Al-Kahfi mencakup konsep sabar, zuhud, ikhlas, syukur, dan wara'.²⁷

6. Jurnal berjudul "POTENSI FITNAH HARTA DALAM KEHIDUPAN DI DUNIA PERSPEKTIF QS. AL-KAHFI: 46" yang ditulis oleh Mohammad Shodiq Ahmad dan diterbitkan dalam jurnal Darul Hikmah, artikel ini menguraikan bahwa Al-Qur'an berperan sebagai pedoman panduan untuk umat Islam dalam menghadapi berbagai bentuk fitnah. Salah satu bentuk fitnah yang dibahas adalah godaan kekayaan, yang memiliki potensi untuk memikat manusia. Di sisi lain, Allah SWT memberikan petunjuk tentang cara mengelola harta agar menjadi modal untuk beramal yang shaleh, yang akan memberikan manfaat di akhirat. Artikel ini menekankan bahwa pemanfaatan harta dengan cara yang benar dapat mengarahkan individu menuju kebahagiaan yang lebih besar di akhirat dan membantu mereka untuk mengikuti petunjuk Allah SWT.²⁸

²⁷ Tuan Muhammad Zulhairi, "NILAI-NILAI TASAWUF DALAM QS. AL-KAHFI [18]: 27-46 (Analisis Terhadap Penafsiran Muhammad Ustman Abdullah Al-Maraghi Dalam Kitab Taj Al-Tafsir Li Kalam Al-Malik Al-Kabir)" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

²⁸ Mohammad Shodiq Ahmad, "POTENSI FITNAH HARTA DALAM KEHIDUPAN DI DUNIA PERSPEKTIF QS. AL-KAHFI: 46," *Darul Hikmah* 8, no. 1 (2022).

Berdasarkan telaah literatur yang telah dilakukan, tidak ada karya akademis yang khusus membahas skripsi yang mengeksplorasi mengenai amal saleh dan *al-Bāqiyāt al-Ṣālihāt* dalam perspektif tafsir esoteris dengan pendekatan corak sufi studi komparatif terhadap *Tafsīr Laṭā'if al-Isyārāt* dan *Tafsīr Al-Jilānī*. Oleh karena itu, penulis akan mengambil inisiatif untuk menjadikan topik ini sebagai skripsi.

E. Kerangka Teori

Kata "amal saleh" mencakup berbagai aspek yang luas, baik dalam kaitannya dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia, diri sendiri, maupun alam semesta. Oleh karena itu, bentuk dari amal saleh dapat terwujud dalam bentuk pemikiran yang baik, penggunaan tenaga dengan positif, dan pemberian harta. Selain itu, amal saleh juga dapat berupa ucapan dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dan keluasan makna amal saleh ini merupakan pondasi yang mengukuhkan keimanan terhadap Allah SWT. Dalam konteks ini, iman dan amal saleh dianggap sebagai dua hal yang tak terpisahkan satu sama lain.²⁹

Begitu pula istilah *al-Bāqiyāt al-Ṣālihāt* dalam QS. Al-Kahfi [18]: 46 dan QS. Maryam [19]: 76 merupakan frasa yang terdiri dari dua kata yakni *al-Bāqiyāt* dan *al-Ṣālihāt*. *al-Bāqiyāt* secara bahasa dalam berbagai kamus disebutkan seperti dalam kamus al-Taufiq yang berarti amal saleh.³⁰ Kemudian *al-Bāqiyāt* ini di ambil dari

²⁹ Dindin Moh Saepudin et al., "Iman Dan Amal Saleh Dalam Al-Qur'an (STUDI KAJIAN SEMANTIK) Inspirasi Toshiko Izutsu Mengenai Teori," *Al-Bayan : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 02, no. Desember (2017): 10–20.

³⁰ Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq* (Jepara: Darul Falah, 2004), p. 48.

kata *بقى-يبقى-بقاء* yang artinya kekal.³¹ Al-Rāghib mengatakan bahwa *البقاء* adalah tetapnya sesuatu dalam keadaan aslinya, dan kebalikannya adalah *الفناء* yang berarti kehancuran.³² Dalam kamus bahasa Arab-Indonesia modern Al-Kamal, kata *al-Bāqiyāt* adalah satu-satunya yang ada, satu-satunya yang tersisa.³³ Pengertian itu semua mendefinisikan kata *al-Bāqiyāt* sebagai apa yang tersisa, satu-satunya yang ada, atau yang tinggal. Ini mencerminkan konsep bahwa perbuatan baik yang dianggap sebagai *al-Bāqiyāt al-Ṣālihāt* adalah tindakan-tindakan baik yang tersisa atau kekal, yang memiliki nilai dan berkah yang berlangsung selamanya di mata Allah.

Dalam konteks kamus bahasa Arab-Indonesia, kata *al-Ṣālihāt* didefinisikan sebagai sesuatu yang baik, saleh, atau patut.³⁴ Ini mencerminkan sifat atau karakteristik positif yang melekat pada sesuatu. Dalam istilah agama Islam, *al-Ṣālihāt* dapat merujuk kepada perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan dengan niat tulus kepada Allah. Dalam al-Qur'an, ketika istilah *al-Bāqiyāt al-Ṣālihāt* digunakan, ini menyoroti bahwa perbuatan-perbuatan baik yang kekal adalah perbuatan-perbuatan baik yang memiliki sifat baik, saleh, atau patut di mata Allah, dan yang akan terus ada sebagai sumber berkah dan kebaikan yang tidak terbatas. Ini menggambarkan hubungan antara kebaikan dalam tindakan dan

³¹ M. Muslikhin, *Kamus Fi'il (Kata Kerja)* (Kediri: Primus Press, 2018), p. 31.

³² Al-Rāghib Al-Aṣfahani, *Mu'jam Mufradāt Alfaaz Al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971), p. 54.

³³ Atabik Ali Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Jakarta: Multi Karya Grafika, n.d.), p. 296.

³⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Pustaka Progressif, 1997), p. 789.

dimensi kekekalan di mata Allah. Dengan kata lain, perbuatan baik yang dilakukan dengan kebaikan hati adalah perbuatan baik yang akan terus ada dan memberikan manfaat yang kekal.

Corak tafsir yang digunakan ialah *Tafsīr Isyāri*, yaitu merupakan salah satu jenis tafsir yang secara khusus menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan penekanan pada takwil, aspek-aspek esoterik, dan isyarat-isyarat yang terdapat dalam teks ayat-ayat al-Qur'an. Meskipun terdapat kontroversi dalam mengomentari jenis tafsir ini, *Tafsīr Isyāri* diakui sebagai kontribusi ulama untuk memperkaya literatur tafsir dan memperluas pemahaman tentang makna al-Qur'an. Secara umum, *Tafsīr Isyāri* memberikan warna yang unik dalam diskursus tafsir sepanjang masa. Seperti aliran tafsir lainnya, *Tafsīr Isyāri* juga memiliki potensi untuk dikembangkan dalam konteks masa kini dan masa mendatang. Namun, penting untuk memperhatikan pedoman interpretasi agar termasuk dalam kategori *Tafsīr Isyāri* yang diterima, bukan *Tafsīr Isyāri* yang ditolak. Berbeda dengan tafsir bi al-ma'sur dan tafsir bi ar-ra'yi, di mana kebenaran (termasuk pengembangannya) dapat relatif mudah diukur, kebenaran *Tafsīr Isyāri* sangat sulit diukur. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan sumbernya pada hati atau intuisi, yang sulit dibedakan dari kemungkinan terpengaruh oleh hawa nafsu yang keliru.³⁵

Dalam hal ini, metode Muqaran (komparatif) dipilih untuk mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan pendapat dalam

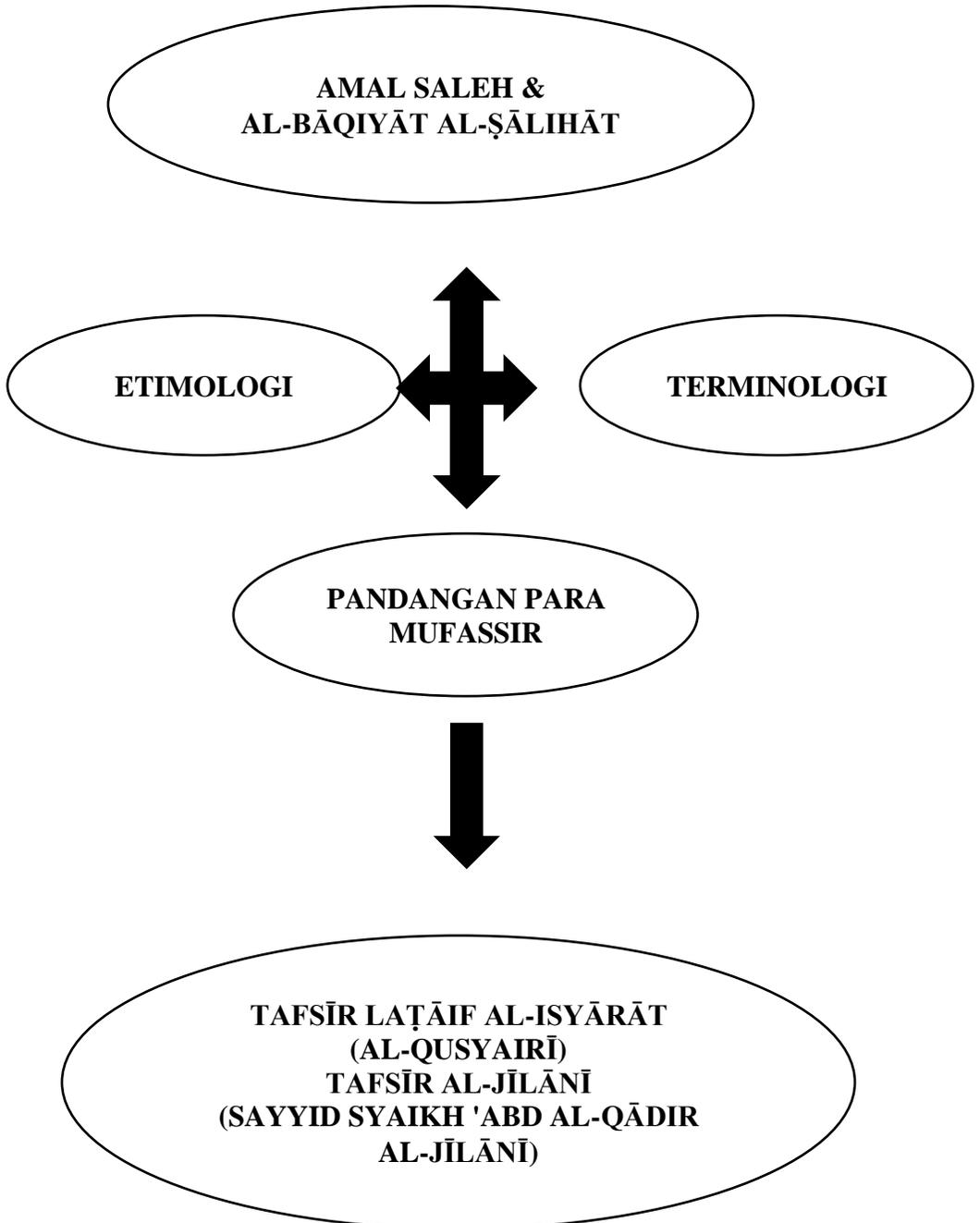
³⁵ Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan Jln Sambu No, "TAFSIR AL-ISYARI Nana Mahrani," *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2017): 1829–8419.

berbagai tafsir al-Qur'an. Pendekatan ini mencakup ruang lingkup yang luas, karena melibatkan perbandingan dan analisis atas berbagai sudut pandang terhadap satu topik atau masalah tertentu dalam tafsir. Melalui metode ini, penelitian dapat menggali keragaman pemahaman dan interpretasi tafsir al-Qur'an, yang nantinya dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana ayat-ayat al-Qur'an telah ditafsirkan oleh berbagai cendekiawan dan mufassir.³⁶

Menurut Quraish Shihab tafsir Muqaran adalah metode tafsir al-Qur'an yang melibatkan perbandingan antara ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan dalam redaksi dan membahas masalah atau kasus yang serupa. Metode ini juga mencakup perbandingan antara ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits Nabi Saw., terutama dalam situasi di mana terdapat potensi konflik atau perbedaan penafsiran. Selain itu, metode Muqaran juga mencakup perbandingan antara pendapat-pendapat ulama tafsir yang berbeda mengenai penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.³⁷

³⁶ 'Abd Hayi Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, ter. Surya (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), p. 31.

³⁷ Rachmat Syafe'i, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), p. 488.

BAGAN I

F. Metode Penelitian

Metode mengacu pada pendekatan sistematis yang digunakan untuk menyelidiki dan mengungkap kebenaran yang diinginkan. Oleh karena itu, penggunaan metode penelitian yang tepat merupakan prasyarat penting dalam pengumpulan data. Penelitian pada skripsi ini menggunakan metode muqaran yang berupaya untuk membandingkan ayat-ayat Al-Quran, baik satu sama lain maupun dengan hadits Nabi, sekaligus mengkaji beragam perspektif ulama terkemuka mengenai penjelasan ayat-ayat tersebut.³⁸

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi jenis penelitian kepustakaan (library research) yang merupakan pendekatan studi untuk mengatasi suatu permasalahan. Pendekatan ini esensialnya didasarkan pada analisis kritis dan teliti terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan.³⁹

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer⁴⁰ dan data sekunder⁴¹. Data primer merujuk pada informasi dasar yang bersumber dari *Tafsīr Laṭā'if Al-Isyārāt* yang ditulis oleh Imam Al-Qusyairī dan

³⁸ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), p. 381.

³⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003), p. 27.

⁴⁰ Data primer tidak diragukan lagi merupakan kumpulan data dasar berdasarkan observasi atau penelitian. Lihat: Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), p. 87.

⁴¹ Data sekunder merupakan kumpulan observasi atau temuan penelitian yang mendukung dan menyempurnakan data primer. Lihat: Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik.*, p. 88.

Tafsīr Al-Jīlānī yang dikarang oleh Sayyid Syaikh 'Abd Al-Qādir Al-Jīlānī. Sementara itu, data sekunder meliputi berbagai materi pelengkap seperti hadits Nabi, kitab tafsir, tesis, makalah, serta jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka menghimpun data untuk penelitian ini, dilakukan proses pengumpulan informasi dengan metode membaca, mencatat, mengumpulkan, dan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an, tafsiran dari para ahli tafsir, hadits, serta karya-karya ilmiah lain yang memiliki relevansi atau menyinggung tentang amal saleh dan *al-Bāqiyāt al-Ṣālihāt* atau setidaknya berhubungan dengannya.

4. Teknik Analisa Data

Setelah proses pengumpulan data selesai, tahap selanjutnya adalah melakukan pembahasan dan analisis data. Dalam konteks ini, penulis mengadopsi dua metode, yaitu metode deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan menguraikan, menyajikan, dan menjelaskan secara rinci dan jelas mengenai keadaan, peristiwa, objek, serta aspek-aspek yang terkait dengan variabel-variabel yang perlu dijelaskan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode komparatif yang melibatkan perbandingan pandangan antara dua muafassir, termasuk perbandingan dalam hal metodologi, epistemologi, dan argumentasi yang digunakan.

5. Langkah Penelitian

Langkah Penelitian pada analisis data melalui berbagai macam tahapan:

- a. Mengumpulkan berbagai referensi dan sumber data yang relevan. Referensi tersebut meliputi buku, skripsi, tesis, jurnal, baik dalam bentuk cetak maupun online, yang terkait dengan ayat amal saleh dan *al-Bāqiyāt al-Ṣālihāt* dalam al-Qur'an. Selain itu, penelitian juga akan memperhatikan penafsiran al-Qur'an yang menggunakan kitab *Tafsīr Laṭā'if Al-Isyārāt* yang ditulis oleh Imam Al-Qusyairī dan *Tafsīr Al-Jīlānī* yang ditulis oleh Sayyid Syaikh 'Abd Al-Qādir Al-Jīlānī.
- b. Setelah data-data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan klasifikasi data. Data-data tersebut akan dikelompokkan dan diklasifikasikan berdasarkan tema atau topik penelitian. Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah pada ayat amal saleh dan *al-Bāqiyāt al-Ṣālihāt*, yang memiliki beragam bentuk dan aspek yang telah diidentifikasi dan dikelompokkan sesuai dengan sub-judul atau kategori yang relevan.
- c. Analisis data. Dalam tahap ini, data yang telah terkumpul akan dianalisis dan diteliti secara mendalam. Analisis ini mencakup korelasi data, di mana hubungan antara berbagai aspek data akan dieksplorasi dan dijelaskan sesuai dengan kerangka pemikiran penelitian.
- d. Kesimpulan, merupakan jawaban dari rumusan masalah. Serta hasil akhir dari penafsiran amal saleh dan *al-*

Bāqiyāt al-Ṣālihāt dalam pandangan al-Qusyairī dan al-Jīlānī.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami masalah yang akan dibahas, penulis menyajikan skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, pembahasan mengenai pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, membahas mengenai tinjauan umum atau landasan teori mengenai penelitian ini. Dalam bab ini mengungkap mengenai seputar profil ayat amal saleh dan *al-Bāqiyāt al-Ṣālihāt*, diantaranya mengulas mengenai makna/pengertian, unsur-unsur, dan meguraikan seputar pengertian Tafsir Isyari/Tafsir Esoteris.

Bab Ketiga, pada bab ini akan menyampaikan mengenai biografi mufassir, seperti riwayat hidup Al-Qusyairī dan Sayyid Syaikh 'Abd Al-Qādir Al-Jīlānī, karya-karya Al-Qusyairī dan Sayyid Syaikh 'Abd Al-Qādir Al-Jīlānī, sekilas mengenai *Tafsīr Laṭā'if al-Isyārāt* dan *Tafsīr Al-Jīlānī*.

Bab Keempat, pada bab ini penulis akan menganalisa mengenai pandangan pemikiran Al-Qusyairī dan Sayyid Syaikh 'Abd Al-Qādir Al-Jīlānī pada ayat amal saleh dan *al-Bāqiyāt al-Ṣālihāt*, penafsiran amal saleh dan *al-Bāqiyāt al-Ṣālihāt* versi Al-Qusyairī, penafsiran amal saleh dan *al-Bāqiyāt al-Ṣālihāt* versi Al-

Jīlānī, perbedaan dan persamaan penafsiran Al-Qusyairī dan Sayyid Syaikh 'Abd Al-Qādir Al-Jīlānī.

Bab Kelima, Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.